



Implementasi Pembelajaran Kitab Risalat Adab Suluk al-Murid dalam Membentuk Karakter Siswa melalui 7 Kebiasaan Baik: Studi di SMPIQu Al-Bahjah Cianjur

Dede Siska Amaliyah^{1*}, Albi Nur Paisal²

¹⁻² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al – Azami Cianjur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: amaliyahsiska@gmail.com

Abstract. Character formation is a fundamental component of Islamic education, particularly in responding to the growing challenges of moral decline and the weakening of students' manners in contemporary learning environments. This study aims to analyze the implementation of the classical text *Risalat Adab Suluk al-Murid* in shaping student character through the integration of seven good habits at SMPIQu Al-Bahjah Cianjur. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation to explore how the values of adab are internalized and reflected in students' daily behavior. The findings indicate that the learning of this classical text strengthens students' discipline, respect toward teachers, sense of responsibility, and enthusiasm for learning. The internalization process occurs not only during classroom activities but also through daily routines such as morning habits, worship practices, time management, and social interactions within the school environment. The seven good habits function as a practical framework that reinforces the application of sufistic values taught in the text, allowing students to translate moral teachings into consistent actions. Teachers play a crucial role as role models who guide, demonstrate, and cultivate these values through continuous supervision and exemplary conduct. The study concludes that classical Islamic text-based learning offers an effective strategy for enhancing student character within modern Islamic educational settings. The implications highlight the need for schools to strengthen adab-centered curricula, cultivate ethical school culture, and promote collaboration among teachers, institutions, and families to ensure sustainable character development.

Keywords: Adab; Character; Good Habits; Islamic Education; Sufism.

Abstrak. Pembentukan karakter peserta didik menjadi aspek fundamental dalam pendidikan Islam, terutama di tengah tantangan degradasi moral dan melemahnya adab siswa dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran Kitab Risalat Adab Suluk al-Murid dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi tujuh kebiasaan baik di SMPIQu Al-Bahjah Cianjur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali proses internalisasi nilai adab dan perubahan perilaku siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab adab ini mampu memberikan dampak yang kuat terhadap kedisiplinan, sikap hormat, tanggung jawab, serta semangat belajar siswa. Proses internalisasi tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam rutinitas harian seperti kegiatan ibadah, kebiasaan pagi, pengelolaan waktu, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Tujuh kebiasaan baik berfungsi sebagai jembatan pembiasaan yang memudahkan siswa mempraktikkan nilai sufistik yang tercantum dalam kitab. Selain itu, guru berperan sebagai teladan utama yang memperkuat proses pembinaan melalui arahan, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab klasik berbasis adab dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam modern. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum berbasis adab, penguatan budaya sekolah beretika, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga untuk memastikan keberlanjutan proses pembentukan karakter.

Kata Kunci: Adab; Karakter; Kebiasaan Baik; Pendidikan Islam; Tasawuf.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam memandang bahwa pembentukan karakter tidak hanya bertumpu pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembinaan dimensi spiritual manusia. Dalam tradisi keilmuan Islam, tasawuf memberikan kerangka penyucian diri, pembinaan akhlak, dan pembentukan adab sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Ahmadi dan Nurhakim (2024)

menegaskan bahwa hilangnya adab dan etika dalam pendidikan modern merupakan indikator bergesernya orientasi pendidikan dari pembinaan karakter menuju sekadar penguasaan pengetahuan. Dalam konteks ini, nilai-nilai tasawuf hadir sebagai pendekatan yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Pandangan ini diperkuat oleh Saputra dan Oktaviana (2025) yang menekankan bahwa pendidikan sufistik menawarkan model pendidikan holistik untuk mengatasi krisis moral generasi modern.

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja semakin tampak dalam bentuk kurangnya penghormatan terhadap guru, lemahnya disiplin belajar, serta menurunnya motivasi dalam menjalankan kebiasaan baik. Kondisi ini selaras dengan temuan Irfansyah & Ilahiyah (2025) yang mencatat melemahnya internalisasi nilai-nilai Qur'ani pada peserta didik, terutama dalam hal adab, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap ilmu. Problematika ini juga diperkuat oleh penelitian Shahara dan Masyithoh (2025) yang menemukan bahwa hilangnya kesadaran adab guru–murid berdampak langsung pada buruknya iklim pembelajaran di sekolah. Realitas tersebut menunjukkan bahwa institusi pendidikan membutuhkan pendekatan yang lebih berbasis adab dan spiritualitas, bukan sekadar disiplin akademik semata.

Salah satu strategi inovatif dalam membina karakter peserta didik adalah mengintegrasikan pembelajaran kitab klasik yang sarat nilai adab dengan program kebiasaan baik yang dikembangkan oleh pemerintah. Kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* karya Al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad berisi tahapan perjalanan spiritual dan adab seorang penuntut ilmu. Maulana & Husaini (2024) menyebutkan bahwa kitab ini memuat 17 tahapan adab yang menanamkan kesadaran, ketekunan, dan pengendalian diri bagi pelajar. Integrasi kitab ini dengan tujuh kebiasaan baik—bangun pagi, ibadah, olahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan istirahat tepat waktu—menjadi model yang belum banyak diteliti sebelumnya. Inilah kebaruan penelitian: kolaborasi antara nilai sufistik klasik dan program pembinaan karakter modern di lingkungan sekolah formal.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pendidikan berbasis adab. Syahidah (2025) mengkaji konsep pendidikan Habib Abdullah Al-Haddad dan menemukan relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan modern. Sementara itu, Kesuma et al. (2025) membuktikan bahwa internalisasi hadis tentang adab menuntut ilmu dapat meningkatkan sikap hormat dan religiusitas siswa. Penelitian lain oleh Mufidah et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* efektif membentuk karakter santri melalui pembiasaan nilai moral. Imroatul Wakhidah (2025) juga menekankan peran kitab adab dalam membentuk karakter moderat dan beradab di pesantren. Sementara penelitian Asep (2025) pada kitab *Al-Hikam* menemukan bahwa tazkiyatun nafs merupakan inti dari pendidikan akhlak. Berbagai studi

tersebut membuktikan relevansi nilai adab, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi *Risalat Adab Suluk al-Murid* dalam kerangka program tujuh kebiasaan baik di sekolah formal seperti SMPIQu Al-Bahjah Cianjur. Di sinilah letak posisi orisinal penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* dalam membentuk karakter siswa melalui tujuh kebiasaan baik di SMPIQu Al-Bahjah Cianjur. Secara khusus, penelitian ini ingin memetakan bentuk internalisasi nilai adab dalam proses pembelajaran, mengidentifikasi perubahan perilaku siswa, serta memahami bagaimana kebiasaan baik dapat diperkuat melalui pendekatan sufistik yang diajarkan dalam kitab tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan Islam membutuhkan model pembinaan karakter yang tidak hanya normatif tetapi juga praktis dan aplikatif. Integrasi pembelajaran kitab adab dengan tujuh kebiasaan baik memberikan alternatif pendekatan yang relevan untuk membangun budaya sekolah yang berkarakter, beretika, dan beradab. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi sekolah Islam, lembaga pembinaan karakter, dan pendidik yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai sufistik secara sistematis dan terukur.

SMPIQu Al-Bahjah Cianjur merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Penerapan kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* di sekolah ini selaras dengan visi lembaga dalam membangun karakter siswa sejak usia dini (Ahmadi & Nurhakim, 2024; Maulana & Husaini, 2024). Pengintegrasian kitab adab dengan program tujuh kebiasaan baik menjadi langkah ideal untuk menguatkan karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan spiritual yang terstruktur (Saputra & Oktaviana, 2025).

Dengan mempertimbangkan urgensi moral di kalangan remaja serta relevansi nilai-nilai adab dalam pembentukan karakter, penelitian ini memfokuskan diri pada eksplorasi implementasi pembelajaran kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* sebagai strategi penguatan tujuh kebiasaan baik di SMPIQu Al-Bahjah Cianjur. Kajian pustaka akan memadukan temuan tentang integrasi nilai tasawuf dalam kurikulum, model pendidikan holistik berbasis adab, serta praktik internalisasi nilai di lingkungan pesantren dan sekolah Islam sebagai dasar analisis (Mufidah et al., 2025; Wakhidah, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Adab dan Pendidikan Sufistik

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep adab memiliki posisi sentral sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya. Adab tidak hanya mencakup tata krama, tetapi juga kesadaran spiritual, keikhlasan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Ahmadi & Nurhakim (2024) menegaskan bahwa hilangnya adab dan etika dalam pendidikan modern menjadi penyebab utama merosotnya kualitas hubungan guru–murid dan lemahnya budaya belajar. Oleh karena itu, tasawuf sebagai disiplin yang menekankan tazkiyatun nafs hadir untuk mengembalikan orientasi pendidikan kepada pembinaan moral dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan sufistik dipandang relevan untuk membangun keseimbangan antara kemampuan intelektual dan pengendalian diri. Saputra & Oktaviana (2025) menguraikan bahwa pendidikan berbasis tasawuf mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang berkesadaran moral. Perspektif ini sejalan dengan pandangan klasik ulama tasawuf bahwa adab merupakan syarat mutlak bagi keberkahan ilmu dan kemajuan spiritual.

Kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* karya Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* merupakan salah satu karya penting dalam tradisi tasawuf yang mengajarkan tahapan spiritual bagi pencari ilmu. Maulana dan Husaini (2024) mencatat bahwa kitab ini memuat 17 tahapan perjalanan adab yang mencakup kesadaran diri, taubat, penyucian hati, menjauhi maksiat, serta pengendalian nafsu. Setiap tahap dirancang untuk mengarahkan murid agar memiliki kesiapan mental dan spiritual dalam menjalani proses belajar.

Pemikiran pendidikan Habib Abdullah Al-Haddad tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional karena menguraikan peran guru, peran murid, kurikulum ruhani, serta etika belajar yang bersifat universal. Syahidah (2025) menunjukkan bahwa pemikiran Habib Abdullah Al-Haddad tetap relevan bagi pendidikan modern karena menekankan ketekunan, penghormatan kepada guru, serta kedisiplinan sebagai faktor penentu keberhasilan belajar. Dengan demikian, kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* dapat dijadikan rujukan dalam pembinaan karakter siswa, khususnya pada sekolah Islam berbasis adab.

Pembentukan Karakter dan Implementasi Kebiasaan Baik

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku positif. Nilai-nilai adab yang bersumber dari hadis melalui sabar, hormat kepada guru, serta sikap ikhlas sangat penting dalam proses pendidikan. Kesuma et al.

(2025) menemukan bahwa internalisasi hadis tentang adab menuntut ilmu dapat meningkatkan religiusitas, kesopanan, dan motivasi belajar siswa. Proses internalisasi ini berjalan efektif melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran.

Selain itu, program tujuh kebiasaan baik—bangun pagi, ibadah, olahraga, makan sehat, gemar belajar, bersosialisasi positif, dan istirahat teratur—sejalan dengan prinsip adab yang diajarkan dalam kitab klasik. Shahara & Masyithoh (2025) menegaskan bahwa adab guru—murid mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, etis, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, integrasi adab dan kebiasaan baik menjadi pendekatan komprehensif dalam membina karakter peserta didik di sekolah Islam.

Integrasi Pembelajaran Kitab Klasik dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Al-Hikam*, dan *Jawāhirul Adab* telah terbukti efektif dalam membentuk kepribadian dan akhlak santri. Mufidah et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kitab klasik secara konsisten menanamkan nilai tawakkal, sabar, qana'ah, disiplin, serta akhlak mulia melalui pembiasaan dan keteladanan. Wakhidah (2025) juga menemukan bahwa internalisasi nilai dalam kitab etik mampu membentuk karakter santri yang moderat dan beradab melalui metode sorogan, bandongan, serta pembinaan rutin.

Sementara itu, Asep (2025) menemukan bahwa kitab *Al-Hikam* membentuk karakter melalui tiga tahapan tazkiyatun nafs: takhalli, tahalli, dan tajalli, yang menekankan penyucian diri sebagai inti pendidikan akhlak. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab klasik memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk karakter. Integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam pendidikan formal di sekolah modern memberikan alternatif metode pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* dapat menjadi strategi efektif untuk menguatkan karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui penggambaran realitas sebagaimana adanya. Pendekatan ini dipilih karena karakter penelitian menekankan proses internalisasi nilai adab, perubahan perilaku, serta dinamika implementasi tujuh kebiasaan baik yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka-angka. Abdullah et al. (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap perilaku manusia dalam konteks sosialnya, sehingga peneliti dapat menangkap gejala pendidikan secara

komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji praktik pembelajaran kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* di SMPIQu Al-Bahjah Cianjur.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat perilaku nyata siswa dalam menjalankan tujuh kebiasaan baik serta bagaimana guru menerapkan nilai adab dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran, pembina adab, dan sejumlah siswa untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pengalaman mereka. Syamsul et al. (2023) menegaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali perspektif partisipan secara terbuka dan mendalam, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan autentik. Dokumentasi seperti catatan kegiatan, jadwal pembiasaan, dan foto aktivitas digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model analisis interaktif. Wada et al. (2024) menjelaskan bahwa analisis kualitatif bersifat siklus dan berlangsung secara terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh dari lapangan direduksi untuk menemukan pola dan tema utama, kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan yang menjelaskan makna hasil penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* memberikan perubahan signifikan terhadap karakter siswa kelas VII di SMPIQu Al-Bahjah Cianjur. Melalui observasi yang dilakukan selama periode pembelajaran, terlihat adanya peningkatan kedisiplinan, sikap hormat, dan tanggung jawab. Siswa mulai menunjukkan perilaku yang lebih tertata, seperti datang tepat waktu, menaati aturan kelas, serta menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran harian.

Perubahan karakter ini semakin tampak pada aspek sikap hormat terhadap guru. Sebelum implementasi pembelajaran kitab, sebagian siswa masih menunjukkan sikap acuh dan kurang memperhatikan dalam pembelajaran. Namun, setelah beberapa pekan mempelajari bagian-bagian kitab yang menekankan adab mencari ilmu, terjadi perubahan dalam cara siswa berinteraksi, baik melalui penggunaan bahasa yang lebih sopan maupun peningkatan perhatian

ketika guru menyampaikan materi. Sikap hormat ini selaras dengan praktik sehari-hari yang dibangun melalui pembiasaan adab sejak pagi hari.

Selain itu, nilai tanggung jawab siswa juga mengalami perkembangan. Siswa mulai menyadari pentingnya menjaga tugas-tugas belajar, menyelesaikan pekerjaan rumah dengan lebih konsisten, serta menjaga kebersihan dan ketertiban ruang kelas. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif baru, seperti membantu teman yang tertinggal materi atau mengatur peralatan belajar sebelum kegiatan dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai adab tidak hanya memengaruhi perilaku sosial, tetapi juga kesadaran akademik.

Temuan lain terlihat pada peningkatan semangat belajar. Siswa yang sebelumnya tampak pasif menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Mereka menunjukkan antusiasme ketika guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai yang dibahas dalam kitab. Penggunaan pendekatan adab sebagai dasar pembelajaran membuat suasana kelas lebih hidup dan kondusif. Pembiasaan tujuh kebiasaan baik—seperti bangun pagi, ibadah, dan gemar belajar—turut mendukung perubahan tersebut karena membantu membangun rutinitas belajar yang lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* berdampak pada terbentuknya budaya belajar yang lebih berkarakter. Perubahan perilaku siswa bukan hanya muncul dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga terlihat dalam aktivitas nonkelas seperti interaksi selama istirahat, kegiatan ibadah bersama, dan kerja kelompok. Ini menggambarkan bahwa nilai-nilai adab yang diajarkan telah mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

PEMBAHASAN

Perubahan karakter siswa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai adab memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan Ahmadi dan Nurhakim (2024) yang menyatakan bahwa hilangnya adab di dunia pendidikan modern menjadi akar permasalahan menurunnya kualitas moral siswa. Dengan demikian, penekanan pada adab dalam pembelajaran kitab membantu mengembalikan orientasi pendidikan ke arah penguatan akhlak dan etika.

Pembelajaran kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* juga menunjukkan relevansinya dalam membangun kesadaran spiritual dan moral siswa. Maulana dan Husaini (2024) menjelaskan bahwa kitab tersebut memuat tahapan adab yang sistematis untuk membentuk kesiapan mental dan spiritual pencari ilmu. Hal ini terlihat dalam peningkatan kedisiplinan dan sikap hormat siswa, yang merupakan bagian dari adab dasar seorang murid menurut Habib Abdullah Al-

Haddad. Dengan demikian, nilai kitab ini sangat cocok dijadikan rujukan pembinaan karakter di sekolah Islam.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh pemikiran Syahidah (2025), yang menegaskan bahwa pendidikan versi Habib Abdullah Al-Haddad tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga praktik keseharian murid. Hal ini sejalan dengan perubahan yang terjadi pada siswa, terutama dalam hal tanggung jawab dan ketekunan belajar. Adab belajar yang diajarkan dalam kitab membantu siswa memahami perannya sebagai penuntut ilmu yang harus menjaga integritas diri dan menghormati guru.

Pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan juga sesuai dengan hasil penelitian Kesuma et al. (2025), yang menemukan bahwa internalisasi nilai hadis tentang adab menuntut ilmu berjalan efektif melalui tahapan pembiasaan. Dalam penelitian ini, pembiasaan tujuh kebiasaan baik menjadi jembatan yang menghubungkan nilai sufistik dalam kitab dengan rutinitas harian siswa. Integrasi ini memperkuat perilaku positif yang muncul dari aktivitas spiritual dan kedisiplinan dalam kehidupan sekolah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shahara dan Masyithoh (2025) menunjukkan bahwa adab guru–murid sangat berpengaruh terhadap suasana belajar yang beretika. Temuan tersebut berkesesuaian dengan kondisi lapangan dalam penelitian ini, di mana perubahan pada sikap hormat siswa berkontribusi besar pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih harmonis. Guru yang memberikan keteladanan adab menjadi figur penting yang membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai kitab dalam interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan studi Mufidah et al. (2025) dan Imroatul Wakhidah (2025), yang sama-sama menemukan bahwa pembelajaran kitab klasik mampu membentuk karakter santri melalui pembiasaan dan pembinaan akhlak secara langsung. Walaupun konteks penelitian mereka berada di pesantren, pola internalisasi nilai yang terjadi pada siswa SMPiQu menunjukkan kesamaan, yaitu perubahan perilaku yang muncul dari praktik adab yang berulang dan konsisten. Hal ini memperlihatkan bahwa kitab adab dapat diadaptasi dalam konteks sekolah formal.

Selain itu, penelitian Asep (2025) dan Saputra & Oktaviana (2025) memperkuat bahwa pendidikan berbasis tasawuf menyediakan landasan konseptual dan praktis untuk pembentukan karakter yang lebih mendalam. Perubahan perilaku siswa yang konsisten dengan nilai-nilai tazkiyatun nafs dan pendidikan holistik menunjukkan bahwa adab bukan hanya rangkaian aturan moral, tetapi kerangka transformasi diri yang menyentuh dimensi spiritual dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* terbukti

memberikan dampak komprehensif pada karakter siswa melalui integrasi nilai sufistik dengan kebiasaan baik dalam kehidupan sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kitab *Risalat Adab Suluk al-Murid* memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa kelas VII di SMPiQu Al-Bahjah Cianjur. Nilai-nilai adab yang diajarkan dalam kitab tersebut—seperti kedisiplinan, hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, dan pengendalian diri—telah terinternalisasi melalui proses pembiasaan dan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara konsisten. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa siswa mengalami perkembangan perilaku yang lebih positif baik dalam konteks akademik maupun sosial, sehingga menunjukkan adanya transformasi karakter yang bersumber dari nilai sufistik dalam kitab.

Integrasi ajaran adab dengan tujuh kebiasaan baik yang diterapkan sekolah terbukti memperkuat proses internalisasi nilai. Kebiasaan seperti bangun pagi, ibadah, gemar belajar, dan menjaga kesehatan menjadi sarana praktik yang memungkinkan siswa menerjemahkan ajaran kitab ke dalam tindakan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai adab tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam rutinitas dan perilaku nyata siswa. Pembelajaran kitab adab dalam konteks sekolah formal menunjukkan adaptasi yang efektif, bahkan mampu menjangkau dimensi spiritual siswa yang biasanya lebih banyak dikembangkan di lingkungan pesantren.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kitab klasik dapat berjalan optimal ketika guru berperan sebagai teladan utama. Interaksi positif antara guru dan siswa, suasana pembelajaran yang beretika, serta pendampingan dalam menerapkan kebiasaan baik menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran adab. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan peserta dan konteks kelembagaan yang bersifat spesifik, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Masih diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat efektivitas model ini dalam skala yang lebih luas dan dalam konteks pendidikan yang berbeda.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pembelajaran berbasis adab terus dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah Islam maupun sekolah umum. Guru perlu diberikan pelatihan khusus mengenai metode integrasi nilai adab ke dalam pembelajaran modern agar implementasi ajaran kitab lebih terarah dan efektif. Selain itu, program tujuh kebiasaan baik dapat diperkuat melalui monitoring rutin, evaluasi perilaku, serta keterlibatan orang tua agar pembentukan karakter berjalan berkelanjutan antara sekolah

dan rumah. Penelitian ke depan dapat mengkaji model integrasi kitab klasik dengan pendekatan pedagogis lainnya untuk memperluas efektivitas pembinaan karakter berbasis spiritualitas.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, T., Masita, M., Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Ahmadi, A., & Nurhakim, M. (2024). Implementasi tasawuf dalam pendidikan agama Islam di sekolah. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 8(1), 75–92.
- Ahmadi, A., & Nurhakim, M. (2024). Implementasi tasawuf dalam pendidikan agama Islam di sekolah. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 8(1), 75–92.
- Asep, J. (2025). *Implementasi pendidikan akhlak perspektif Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam (Studi nilai pendidikan di Pondok Pesantren Al-Idzhar Tasikmalaya)* [Skripsi, Universitas KH. Abdul Chalim].
- Irfansyah, L. M. M., & Ilahiyah, I. I. (2025). Konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan Luqman Ayat 13). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2140–2147. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1543>
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Gani, A., Akmansyah, M., & Abas, E. (2025). Internalisasi nilai-nilai hadis tentang adab menuntut ilmu dalam pembelajaran di MIN 5 Bandar Lampung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 306–316.
- Maulana, F., & Husaini, U. A. (2024). Pemikiran dan pendidikan sufistik dalam Kitab *Adab Suluk Al-Murid* karya Al-Habib Abdullah Ibn 'Alawi Al-Haddad. *Raqib: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–10.
- Maulana, F., & Husaini, U. A. (2024). Pemikiran dan pendidikan sufistik dalam Kitab *Adab Suluk Al-Murid* karya Al-Habib Abdullah Ibn 'Alawi Al-Haddad. *Raqib: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–10.
- Mufidah, N., Sulalah, S., & Hasanah, M. (2025). Implementasi pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pengembangan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10204–10214. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8584>
- Mufidah, N., Sulalah, S., & Hasanah, M. (2025). Implementasi pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pengembangan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10204–10214. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8584>
- Saputra, M. I., & Oktaviana, S. (2025). Strategi pendidikan holistik berbasis pendekatan tasawuf di era modern. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2675–2691.
- Saputra, M. I., & Oktaviana, S. (2025). Strategi pendidikan holistik berbasis pendekatan tasawuf di era modern. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2675–2691.
- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab guru dan murid sebagai refleksi akhlak Islami: Implikasi terhadap pembentukan lingkungan belajar beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739–747. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1508>

- Syahidah, S. (2025). Pendidikan Islam menurut Habib Abdullah Al-Haddad dalam Kitab *Adab Suluk Murid*. *Fikrul Islam: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 254–278.
- Syamsul, T. D., Guampe, F. A., Amzana, N., Alhasbi, F., Yusriani, Y., Yulianto, A., Handayani, S., Ayu, J. D., Widakdo, G., Virgantari, F., Halim, H., & Naryati, N. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan penerapannya*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, F., Puspitaningrum, J., Ifadah, E., & Rahman, A. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian*. CV Science Techno Direct–PT Sonpedia Publishing Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/377223521>
- Wakhidah, I. (2025). Internalisasi nilai pendidikan Islam moderat dalam pesantren melalui pembelajaran Kitab *Jawahirul Adab*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4857–4864. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1355>
- Wakhidah, I. (2025). Internalisasi nilai pendidikan Islam moderat dalam pesantren melalui pembelajaran Kitab *Jawahirul Adab*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4857–4864. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1355>